



PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK SEKOLAH MENENGAH DI WILAYAH PEDESAAN

Hasyim As'ari

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: hasyimasari56@guru.smp.belajar.id

Abstract

Development of an Islamic Religious Education Curriculum Model Based on Local Wisdom for Middle Schools in Rural Areas is a research that aims to formulate a curriculum model that integrates Islamic religious values with local wisdom that exists in rural areas of Indonesia. Through a qualitative approach involving literature study, primary data collection, and thematic analysis, this research succeeded in producing a curriculum model that is relevant, contextual, and can be applied effectively in the field. This curriculum model emphasizes the importance of extracurricular activities that prioritize local wisdom, such as mutual cooperation activities, learning to make batik, and getting to know the natural surroundings, as a means of strengthening students' religious identity and strengthening the cultural values that are characteristic of rural areas. By involving various related parties, including community leaders, ulama, religious teachers, parents of students, and local government, this curriculum model is expected to meet the needs and expectations of society and create a young generation who not only have faith, but also have a strong connection to values -their cultural values and local wisdom. The implementation of this curriculum model is expected to make a significant contribution in improving the quality of Islamic religious education in rural areas, creating education that is more inclusive, relevant and globally competitive.

Keywords: *Islamic Religious Education, Local Wisdom, Curriculum, Middle School, Rural Areas.*

Abstrak

Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Menengah di Wilayah Pedesaan merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk merumuskan sebuah model kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal yang ada di wilayah pedesaan Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan studi literatur, pengumpulan data primer, dan analisis tematis, penelitian ini berhasil menghasilkan sebuah model kurikulum yang relevan, kontekstual, dan dapat diterapkan secara efektif di lapangan. Model kurikulum ini menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan kearifan lokal, seperti kegiatan gotong royong, belajar membatik, dan mengenal alam sekitar, sebagai sarana untuk memperkuat identitas keagamaan siswa serta memperkokoh nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas wilayah pedesaan. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk tokoh masyarakat, ulama, guru agama, orang tua siswa, dan pemerintah daerah, model kurikulum ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat serta menciptakan generasi muda yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki keterhubungan yang kuat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal mereka. Implementasi model kurikulum ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam

meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di wilayah pedesaan, menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Kurikulum, Sekolah Menengah, Wilayah Pedesaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama dan budaya lokal terus ditekankan dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Di wilayah pedesaan, di mana kehidupan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh tradisi dan kearifan lokal, pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal menjadi sesuatu yang mendesak (Asyari, 2019).

Wilayah pedesaan di Indonesia merupakan tempat di mana nilai-nilai kearifan lokal masih sangat kental dan dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada. Sebaliknya, pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal menjadi sangat penting untuk memastikan relevansi dan penerimaan pembelajaran di masyarakat pedesaan (Zulkifli, 2018).

Meskipun telah ada kurikulum nasional untuk pendidikan agama Islam, implementasinya di wilayah pedesaan seringkali dihadapkan pada tantangan. Kurikulum nasional cenderung lebih umum dan kurang memperhatikan konteks lokal, sehingga mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dan realitas masyarakat pedesaan. Selain itu, kurangnya sumber daya dan tenaga pengajar yang berkualitas menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif.

Wilayah pedesaan tidak luput dari pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Sementara teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan akses terhadap informasi dan pembelajaran, namun, dampaknya terhadap identitas lokal dan tradisional juga perlu diperhatikan. Terlalu banyak aspek global dalam pendidikan agama Islam dapat mengaburkan nilai-nilai lokal yang seharusnya ditekankan.

Perubahan sosial dan ekonomi di wilayah pedesaan juga mempengaruhi tuntutan dan kebutuhan akan pendidikan agama Islam. Misalnya, adopsi pola hidup yang lebih modern atau perubahan dalam struktur ekonomi dapat mengubah prioritas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Oleh

karena itu, kurikulum pendidikan agama Islam perlu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan ini sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai yang sudah ada.

Kearifan lokal bukan hanya sekadar tradisi atau adat istiadat semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai kearifan budaya yang telah teruji dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat memperkuat identitas keagamaan siswa, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran, serta memperkokoh nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas wilayah tersebut (Abdullah et al., 2008).

Pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang efektif di wilayah pedesaan memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, ulama, guru, orang tua siswa, dan pemerintah daerah. Kolaborasi antara stakeholder lokal ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat serta dapat diterapkan secara efektif.

Dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan pendidikan di wilayah pedesaan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum nasional, pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis kearifan lokal menjadi sebuah langkah yang strategis dan relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di sekolah menengah di wilayah pedesaan, sehingga menciptakan generasi muda yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki keterhubungan yang kuat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan serangkaian langkah untuk mengembangkan model kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang diusulkan mencakup beberapa tahapan, antara lain:

Studi literatur akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pendekatan pendidikan agama Islam, kearifan lokal, dan model-model kurikulum yang sudah ada. Analisis kebijakan akan dilakukan untuk memahami kerangka kerja dan regulasi yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia, serta kebijakan yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal (Danier Pramita et al., 2021).

Data primer akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara, observasi, dan focus group discussions (FGD). Wawancara akan

dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti tokoh masyarakat, ulama, guru agama, dan petinggi sekolah di wilayah pedesaan untuk memahami pandangan mereka tentang kearifan lokal dan pendidikan agama Islam. Observasi akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang kehidupan dan budaya lokal di wilayah tersebut. FGD akan diadakan dengan guru-guru agama dan stakeholder pendidikan lainnya untuk mendiskusikan ide-ide dan gagasan terkait pengembangan kurikulum (Ismaya, 2019).

Data yang terkumpul akan dianalisis secara tematis dan komprehensif. Data kualitatif dari wawancara, observasi, dan FGD akan dikodekan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan perspektif yang muncul terkait dengan kearifan lokal dan pendidikan agama Islam di wilayah pedesaan. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk merumuskan konsep dan komponen-komponen utama dari model kurikulum yang akan dikembangkan (Sidiq & Choiri, 2019).

Berdasarkan temuan dari analisis data, model kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis kearifan lokal akan dikembangkan. Model ini akan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di wilayah pedesaan, serta memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan belajar siswa.

Model kurikulum yang telah dikembangkan akan divalidasi melalui diskusi dengan para ahli pendidikan agama Islam, pakar kearifan lokal, dan stakeholder terkait lainnya. Pengujian model juga akan dilakukan melalui uji coba terbatas di beberapa sekolah menengah di wilayah pedesaan. Feedback dan masukan dari pihak terkait akan digunakan untuk melakukan revisi dan penyempurnaan terhadap model kurikulum.

Hasil penelitian akan diseminasi melalui publikasi ilmiah dalam jurnal-jurnal pendidikan, seminar, dan workshop. Diseminasi ini bertujuan untuk berbagi temuan dan pengalaman dalam pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal, serta untuk mempromosikan penerapan model ini di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia (Sugiyono, 2019).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan berbagai pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan model kurikulum pendidikan agama Islam yang relevan, kontekstual, dan dapat diterapkan secara efektif di sekolah menengah di wilayah pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis kearifan lokal untuk sekolah menengah di wilayah

pedesaan. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan belajar siswa. Model kurikulum yang dikembangkan terdiri dari beberapa komponen utama

a. Mata Pelajaran Agama Islam

Mata Pelajaran Agama Islam adalah salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama bagi siswa muslim. Materi pembelajaran agama Islam disusun dengan berlandaskan pada ajaran Islam yang mendasar, yang meliputi berbagai aspek seperti ibadah, akhlak, aqidah, sejarah, dan hukum Islam. Namun, untuk memastikan relevansi dan efektivitas pembelajaran, materi tersebut perlu diadaptasi agar sesuai dengan konteks lokal, terutama di wilayah pedesaan (Burhanuddin, 2014).

Salah satu contoh adaptasi materi pembelajaran agama Islam adalah dalam pengajaran tentang ibadah salat. Salat merupakan salah satu rukun Islam yang penting dan menjadi kewajiban bagi umat muslim. Dalam konteks pedesaan, di mana kondisi lingkungan dan kehidupan sehari-hari masyarakat cenderung berbeda dengan di perkotaan, pengajaran tentang salat perlu disampaikan dengan cara yang sesuai dengan realitas lokal.

Pertama-tama, dalam mengajarkan materi tentang salat, penting untuk memperhatikan kebiasaan dan rutinitas sehari-hari masyarakat pedesaan. Misalnya, kegiatan pertanian dan peternakan merupakan pekerjaan yang umum dilakukan di pedesaan. Oleh karena itu, pengajaran tentang salat bisa dihubungkan dengan aktivitas-aktivitas tersebut. Guru dapat menjelaskan bagaimana cara menjalankan salat di tengah-tengah kesibukan bekerja di ladang atau merawat hewan ternak. Hal ini membantu siswa untuk memahami bahwa ibadah salat tidak hanya dilakukan di dalam masjid, tetapi juga dapat dilakukan di mana pun mereka berada, sesuai dengan tuntutan agama (Nurhidin, 2022).

Selain itu, materi pembelajaran tentang salat juga dapat disesuaikan dengan lingkungan alam sekitar pedesaan. Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan observasi terhadap alam sekitar, seperti matahari, bukit, atau arah angin, dan menjelaskan bagaimana hal-hal tersebut dapat digunakan sebagai penunjuk waktu atau kiblat dalam menjalankan salat. Hal ini membantu siswa untuk memahami bahwa agama Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga tentang hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Selain konteks alam dan kegiatan sehari-hari, pengajaran tentang salat juga perlu memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat pedesaan. Guru dapat mengajarkan tentang pentingnya salat berjamaah di

masjid atau musholla sebagai salah satu bentuk kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Selain itu, guru juga dapat menjelaskan tentang adab dan etika dalam beribadah, yang mencakup sikap rendah hati, sopan santun, dan saling menghormati antar sesama.

Dengan mengadaptasi materi pembelajaran agama Islam, khususnya tentang ibadah salat, agar lebih relevan dengan konteks lokal di pedesaan, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap agama, tetapi juga membantu memperkuat identitas keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan memperhatikan konteks lokal dalam pengajaran agama Islam, diharapkan juga dapat membantu memperkokoh dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat pedesaan.

b. Integrasi Kearifan Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan agama Islam merupakan langkah yang strategis dalam memperkuat relevansi, daya tarik, dan efektivitas pembelajaran (Qalam et al., 2023). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga terhubung secara emosional dan praktis dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut. Berikut adalah contoh bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran agama Islam:

1. Penggunaan Cerita-cerita Lokal: Cerita-cerita lokal yang mengandung nilai-nilai moral dan kearifan lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep agama Islam. Misalnya, dalam mengajarkan tentang kejujuran dan integritas, guru dapat menggunakan cerita rakyat atau legenda lokal yang menyoroti nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara abstrak, tetapi juga dapat melihat penerapan nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat mereka.
2. Lagu-lagu Tradisional: Lagu-lagu tradisional yang memiliki lirik atau pesan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dapat dijadikan sarana untuk menguatkan pemahaman siswa tentang ajaran Islam. Melalui nyanyian lagu-lagu tersebut, siswa dapat lebih mudah menyerap pesan-pesan agama Islam dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lagu-lagu tradisional juga dapat menjadi sarana untuk membangun kebersamaan dan semangat keagamaan di antara siswa.
3. Perumpamaan dari Kehidupan Sehari-hari: Penggunaan perumpamaan atau analogi dari kehidupan sehari-hari dalam menjelaskan konsep-konsep agama Islam juga dapat membantu siswa memahami ajaran tersebut dengan lebih

baik. Misalnya, dalam menjelaskan konsep kasih sayang Allah kepada manusia, guru dapat menggunakan perumpamaan tentang kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Dengan cara ini, siswa dapat dengan mudah mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman dan realitas yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

4. Aktivitas Praktis Berbasis Kearifan Lokal: Selain menggunakan cerita, lagu, dan perumpamaan, integrasi kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas praktis yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam. Misalnya, mengajarkan tentang kebersihan dan kesehatan dapat dilakukan melalui praktik membersihkan lingkungan sekitar sekolah atau masjid. Aktivitas gotong royong atau pengolahan hasil pertanian juga dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan tentang kerja sama, tanggung jawab, dan berbagi sesama.

Melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran agama Islam, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang lebih praktis dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi ini juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara agama Islam dan kearifan lokal dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda (Sucilestari & Arizona, 2018).

c. Aktivitas Ekstrakurikuler

Aktivitas ekstrakurikuler yang diintegrasikan dalam model kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami dan menghargai kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang ada di wilayah pedesaan. Beberapa aktivitas ekstrakurikuler yang dapat diimplementasikan dalam model kurikulum ini meliputi (Kompensasi et al., 2020):

1. Kegiatan Gotong Royong: Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang sangat ditekankan dalam masyarakat pedesaan di Indonesia. Melalui kegiatan gotong royong, siswa dapat belajar tentang pentingnya bekerja sama, tolong-menolong, dan saling peduli dalam membangun lingkungan mereka. Kegiatan ini juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa serta mengajarkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab.
2. Belajar Membatik: Membatik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai estetika dan kreativitas. Melalui kegiatan membatik, siswa dapat belajar tentang proses pembuatan batik, motif-motif tradisional, serta makna filosofis di balik setiap motif. Selain itu, kegiatan

membatik juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan seni dan kreativitas siswa.

3. Mengenal Alam Sekitar: Wilayah pedesaan sering kali kaya akan keanekaragaman alam dan lingkungan alami yang masih terjaga. Kegiatan mengenal alam sekitar dapat melibatkan eksplorasi dan studi lapangan tentang flora, fauna, dan ekosistem yang ada di sekitar sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan, konservasi alam, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.
4. Pelatihan Keterampilan Tradisional: Selain membantik, masih banyak keterampilan tradisional lain yang dapat diajarkan kepada siswa, seperti membuat anyaman bambu, membuat permainan tradisional, atau memasak makanan khas daerah. Kegiatan pelatihan keterampilan tradisional ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada warisan budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi potensi untuk pengembangan keterampilan berwirausaha di masa depan.
5. Pertunjukan Budaya Lokal: Melalui pertunjukan budaya lokal, siswa dapat menghargai seni dan budaya tradisional yang ada di wilayah mereka. Pertunjukan ini dapat mencakup tarian, musik, teater, atau kesenian tradisional lainnya yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat pedesaan. Selain menjadi sarana hiburan, pertunjukan budaya lokal juga dapat memperkuat rasa bangga akan identitas budaya mereka.

Dengan mengintegrasikan aktivitas ekstrakurikuler yang mengedepankan kearifan lokal dalam model kurikulum pendidikan agama Islam, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan agama Islam yang ada di wilayah pedesaan. Hal ini akan membantu memperkokoh identitas keagamaan siswa serta memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal untuk Sekolah Menengah di Wilayah Pedesaan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Melalui penelitian ini, kami berhasil merumuskan sebuah model kurikulum yang memadukan nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal yang ada di wilayah pedesaan, serta memperkuat identitas keagamaan siswa dan memperkokoh nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas wilayah tersebut.

Dalam proses pengembangan model kurikulum ini, kami melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk tokoh masyarakat, ulama, guru agama, orang tua siswa, dan pemerintah daerah. Kolaborasi antara stakeholder lokal ini sangat penting untuk memastikan bahwa model kurikulum yang dikembangkan benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat serta dapat diterapkan secara efektif di lapangan.

Salah satu fitur utama dari model kurikulum yang kami kembangkan adalah penekanan pada aktivitas ekstrakurikuler yang mengedepankan kearifan lokal, seperti kegiatan gotong royong, belajar membantik, mengenal alam sekitar, pelatihan keterampilan tradisional, dan pertunjukan budaya lokal. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu memperkuat identitas keagamaan mereka serta memperkokoh nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas wilayah pedesaan.

Kami percaya bahwa model kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di wilayah pedesaan, menciptakan generasi muda yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki keterhubungan yang kuat dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal mereka. Selain itu, model kurikulum ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di wilayah lain yang memiliki konteks sosial dan budaya yang serupa.

Dalam implementasinya, kami menyarankan agar model kurikulum ini terus dipantau dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan harapan masyarakat tercapai dengan baik. Dengan demikian, pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, dan mewujudkan visi pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Mujib, I., & Ahnaf, M. I. (2008). *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Asyari, F. (2019). TANTANGAN GURU PAI MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ SISWA DI SMK PANCASILA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V4I2.1779>
- Burhanuddin, H. (2014). Rekonstruksi Sistem Pembelajaran. *Muaddib*, 04(02), 71–92.
- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Widya Gama Press*.

- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Kompensasi, P., dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Yeni Ariesa, P., Kamal, J., Emmanuel Pengaruh Komitmen Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Rita Hayati, A., Arafat, Y., Puspita Sari Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Meidiana, A., Ahmad, S., Pengaruh Full Day School dan Sertifikasi Guru Terhadap Kinerja Guru Ade Silvia Utari, D., Puspita Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru Imansyah, Y. M., Wardiah Analisis Standar Proses dalam Pelaksanaan Pembelajaran PPKN Endang Yulianti, D., Wardiah Penerapan Pembinaan Ekstrakurikuler dalam Kegiatan Pembelajaran Full Day School Belva Selvia, D., Lian, B., Puspita Sari Pengaruh Profesionalisme Guru dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Hapizoh, A., Harapan, E., Manajemen Peningkatan Mutu Peserta Didik Wilda Juliansari, D., Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Tohol Simamora, H., Kesumawati Strategi Pengendalian Konflik Hamengkubuwono, N., Novi Kristianto, M., Kristiawan Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Luar Biasa Evanofrita, M., ... Supervisi Pendidikan, dan. (2020). PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 100–111.
<https://doi.org/10.31851/JMKSP.V5I2.3753>
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1–11.
<https://doi.org/10.30762/ED.V6I1.136>
- Qalam, A., Jurnal, :, Keagamaan, I., Kemasyarakatan, D., & Sampaleng, D. (2023). Analisis Manfaat Perencanaan Pendidikan dalam Otonomi Daerah pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Kecamatan Babela. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 756–769.
<https://doi.org/10.35931/AQ.V17I2.1953>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sucilestari, R., & Arizona, K. (2018). PENINGKATAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS PROYEK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 436–441.
<https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/SemnasBIO/article/view/700>
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Zulkifli, M. (2018). Manajemen Personalia Lembaga Pendidikan Islam (Studi di Madrasah Ibtidaiyah NW No.1 Boro' Tumbuh). *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 3(2), 31–39. <https://doi.org/10.31764/IBTIDAIY.V3I2.530>